

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KEKAMBUIHAN PASIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG TIGA KABUPATEN PIDIE

Ulfina^{1*}, Fahmi Ichwansyah², Riza Septiani³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh ^{1,2,3}

*Corresponding Author : ulfina2001@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan jiwa dalam kehidupan seseorang menimbulkan ketidakstabilan dalam menjalani kegiatan sehingga menjadi permasalahan serius dalam kehidupan. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa kronis yang mempengaruhi 24 jiwa atau 1 dari 300 jiwa (0,32%) diseluruh dunia. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah total populasi, berjumlah 41 pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie dengan waktu penelitian dilaksanakan selama 7 hari dari tanggal 23 Desember s/d 29 Desember 2023. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah Analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian univariat menunjukkan mayoritas pasien laki-laki (73,2%), dan mayoritas umur Usia dewasa akhir (39,0%). Tingkat kekambuhan rendah (43,9%), sedang (24,4%) dan tinggi (31,7%). Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga $p = 0,000$ dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan antara semua variabel dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. sehingga diharapkan kepada keluarga dan tenaga kesehatan untuk dapat memenuhi semua dukungan secara maksimal, baik dukungan instrumental, informasional, penilaian, dan emosional untuk meminimalisir kekambuhan pada pasien.

Kata kunci : dukungan keluarga, pasien skizofrenia, tingkat kekambuhan

ABSTRACT

Mental problems in a person's life cause instability in carrying out activities so that they become serious problems in life. The aim of this research is to determine the relationship between family support and the recurrence rate of schizophrenia patients in the Simpang Tiga Community Health Center working area, Pidie Regency. This research uses quantitative methods with an analytical observational research design with a cross sectional approach. The sampling technique used was the total population, totaling 41 schizophrenia patients in the Simpang Tiga Community Health Center working area, Pidie Regency, with the research carried out for 7 days from 23 December to 29 December 2023. The instrument used was a questionnaire. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the chi-square statistical test. The results of the univariate study showed that the majority of patients were male (73.2%), and the majority were late adults (39.0%). Recurrence rates were low (43.9%), moderate (24.4%) and high (31.7%). Bivariate analysis showed that there was a relationship between family support $p = 0.000$ and the recurrence rate of schizophrenia patients. The conclusion from this study is that there is a relationship between all family support variables and the recurrence rate of schizophrenia patients. So it is hoped that families and health workers can provide maximum support, including instrumental, informational, assessment and emotional support to minimize recurrence in patients.

Keywords : family support, relapse rate, schizophrenia patients

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) adalah Ketika seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang

lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa memiliki peranan penting di dalam kehidupan seseorang dalam menjalani hidup yang baik dan produktif. Namun, permasalahan jiwa yang kerap timbul dalam kehidupan seseorang individu membuat ketidakstabilan menjalani kegiatan serta produktivitas menjadikan ini termasuk kedalam permasalahan yang serius di dalam kehidupan. Salah satu permasalahan Kesehatan jiwa yang kerap terjadi pada seseorang individu ialah skizofrenia. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa kronis dan parah yang mempengaruhi 24 juta jiwa atau 1 dari 300 jiwa (0,32%) diseluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 jiwa (0,45) di kalangan orang dewasa. Skizofrenia ditandai dengan adanya halusinasi penglihatan, pendengaran, atau merasakan sesuatu yang tidak ada. Gejala lain skizofrenia ialah berupa delusi, dan juga perilaku abnormal seperti penampilan aneh, bicara tidak jelas, berkeliaran, bergumam atau tertawa sendiri, serta mengabaikan diri (WHO,2022).

Masalah stressor psikososial di masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab munculnya permasalahan kesehatan jiwa skizofrenia di masyarakat seperti masalah kekerasan termasuk KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), TPPO (tindak pidana perdagangan orang), masalah bunuh diri, pemasungan orang dengan gangguan jiwa pasca bencana serta berbagai bentuk masalah kesehatan jiwa di tempat kerja maupun permasalahan keluarga. Data menunjukkan terdapat sekitar 21 juta orang terkena skizofrenia dan lainnya terkena gangguan jiwa lainnya yang terdiri dari depresi, bipolar, dan dimensia. Berdasarkan data Riskesdas 2018, dirilis oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dilakukan pada 300.000 sampel rumah tangga (1,2 juta jiwa) di 34 provinsi, 416 kabupaten, dan 98 kota. Dari sejumlah data informasi kesehatan, masalah tentang gangguan jiwa menunjukkan peningkatan prevalensi yang cukup mengkhawatirkan. Dikarenakan, jika dibandingkan dengan data Riskesdas 2013 naik dari 1,7 persen menjadi 7 persen. Perbandingan tersebut berarti per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang ada ODGJ (orang dalam gangguan jiwa). Sehingga di perkirakan prevalensi ODGJ berat sekitar 450 ribu (Kemenkes RI, 2018; Kemenkes RI, 2020).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan proporsi rumah tangga dengan anggota keluarga memiliki gangguan jiwa berat skizofrenia/psikologis di Aceh permil sebanyak 9%, angka ini lebih tinggi dari rata-rata nasional yaitu 7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan jiwa masyarakat Aceh saat ini termasuk kedalam permasalahan yang serius yang akan berdampak pada perkembangan sumber daya manusia Aceh di masa mendatang. Gangguan jiwa dipicu oleh berbagai faktor seperti faktor biologis (faktor bawaan, penyakit infeksi virus, penyakit degenerative, kecelakaan di kepala), faktor biologis masa lalu, konflik batin, dan keinginan yang tidak tercapai sehingga menimbulkan frustrasi. Selanjutnya, ada faktor sosial (masalah hubungan dalam keluarga, konflik dengan orang lain, masalah ekonomi, pekerjaan dan tekanan dari lingkungan sekitar, hingga efek dari suatu bencana yang menimbulkan trauma berat). Selanjutnya, pada profil dinas Kesehatan Aceh tahun 2021 di ungkapkan bahwa jumlah kasus ODGJ berat di Aceh pada tahun 2021 sebanyak 7,677 kasus dengan persentase sebesar 81% (Kemenkes RI, 2018; Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Skotlandia, Kanada, California, dan Inggris menunjukkan penderita yang tidak tinggal Bersama keluarga memiliki resiko mengalami kekambuhan sebesar 72%, tidak patuh pada pengobatan beresiko mengalami kekambuhan sebesar 69%, tidak mendapat dukungan sosial akan beresiko mengalami kekambuhan sebesar 48%, dan penderita yang tidak mencari dukungan religius beresiko mengalami kekambuhan sebesar 45%. Data tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab kekambuhan pada pasien dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, baik dari segi tempat tinggal yang terpisah, tidak adanya dukungan keluarga dalam proses pengobatan, perhatian yang kurang diberikan pada pasien, maupun keadaan keluarga yang abai akan masalah yang diderita oleh pasien (Fikreyesus, Soboka and Feyissa, 2016; Wisnu, 2018; Siallagan, Imelda Girsang and

Ompusunggu, 2023). Keluarga merupakan orang terdekat pasien yang sangat berperan dalam perawatan pasien. Peran keluarga akan sangat berpengaruh bagi kehidupan pasien untuk mencapai kesembuhan yang optimal. Menurut Kustiawan Sebagian besar keluarga dapat memberikan dukungan yang baik terhadap pasien nya apabila keluarga mengerti dan tau cara merawat pasien dengan baik sehingga pasien akan merasa nyaman dalam perawatan untuk mencapai kesembuhan.(Kustiawan, Cahyati and Nuralisah, 2023; Kustiawan, Cahyati and Nuralisah, 2023)

Oleh karena itu peneliti ingin mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie. Adapun data awal yang didapat oleh peneliti di puskesmas simpang tiga menunjukkan sebanyak 126 orang menderita gangguan jiwa, dengan jumlah penderita gangguan skizofrenia sebanyak 41 orang yang tersebar di beberapa desa di wilayah kerja puskesmas tersebut. Adapun alasan peneliti ingin meneliti di wilayah kerja puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie dikarenakan data awal yang didapat menunjukkan bahwa jumlah penderita skizofrenia di wilayah kerja puskesmas tersebut sebanyak 41 orang dibandingkan dengan puskesmas terdekat lainnya. Namun alasan lainnya yang menjadikan peneliti ingin meneliti di wilayah kerja puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie ialah akses nya mudah untuk dijangkau dengan tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga yang terdiri dari dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian, dan dukungan emosional keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukan dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2014). Dalam penelitian ini, analisis data diperoleh dari data primer berupa lembar kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien skizofrenia yang pernah menerima pelayanan kesehatan di Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie dengan jumlah keseluruhan pasien yang terdata ialah 41 orang selama 5 tahun terakhir. Populasi yang sudah terdata sebanyak 41 orang tersebut yang akan diwawancarai ialah anggota keluarga terdekat pasien. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *total sampling* sebagai Teknik pengambilan sampel, dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

Penelitian ini telah lolos kaji Etik dari Komite Etik Universitas Teuku Umar dengan Nomor protocol 0156231105121132023112600005. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner serta wawancara. Data yang telah dikumpulkan di proses melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry* dan *cleaning* data. Selanjutnya dilakukan pengolahan dan Analisa data serta diinterpretasikan secara univariat dan bivariat (uji *Chi square*).

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa dari 41 pasien skizofrenia yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak (58,5) yang memiliki dukungan keluarga cukup (14,6%) sedangkan yang memiliki dukungan keluarga kurang (26,8%). Temuan diatas serupa dengan hasil penelitian Rahmayanti dan Suci yang beranggapan dukungan keluarga adalah pendorong pertama yang akan sangat berpengaruh bagi pasien dalam mencapai kesembuhan (Rahmayanti, 2020; Suci, 2023). Menurut pandangan peneliti dukungan keluarga memiliki peranan yang

sangat penting terhadap kesembuhan pasien skizofrenia untuk mencegah kekambuhan. Keluarga ialah pendukung pertama yang akan selalu dibutuhkan oleh pasien dalam mencapai kesembuhan maupun kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Terpenuhinya dukungan keluarga yang baik dan cukup dapat memunculkan kemungkinan yang lebih besar untuk pasien bisa sembuh dan meminimalisir kekambuhan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Instrumental, Dukungan Informasional, Dukungan Penilaian, Dukungan Emosional dan Dukungan Keluarga Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie

Variabel	f	%
Dukungan Instrumental		
Baik	19	46,3
Cukup	9	22,0
Kurang	13	31,7
Dukungan Informasional		
Baik	21	51,2
Cukup	7	17,1
Kurang	13	31,7
Dukungan Penilaian		
Baik	24	58,5
Cukup	7	17,1
Kurang	10	24,4
Dukungan Emosional		
Baik	24	58,5
Cukup	11	26,8
Kurang	6	14,6
Dukungan Keluarga		
Baik	24	58,5
Cukup	6	14,6
Kurang	11	26,8
Total	41	100,0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Instrumental, Dukungan Informasional, Dukungan Penilaian, Dukungan Emosional dan Dukungan Keluarga Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie

Variabel	f	%
Tingkat Kekambuhan		
Rendah	18	43,9
Sedang	10	24,4
Tinggi	13	31,7
Total	41	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 41 pasien skizofrenia yang tingkat kekambuhannya rendah sebanyak (43,9%), yang tingkat kekambuhannya sedang sebanyak (24,4%) dan yang tingkat kekambuhannya tinggi (31,7%).

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan proporsi pasien dengan dukungan instrumental baik tingkat kekambuhan rendah lebih besar (94,7%), dibandingkan dengan dukungan instrumental kurang dan cukup (0,0%) sedangkan pasien dengan dukungan instrumental cukup tingkat kekambuhan sedang lebih banyak (100,0) dibandingkan dengan dukungan instrumental baik (5,3%) dan kurang (0,0%). Sebaliknya pasien dengan dukungan instrumental kurang tingkat kekambuhan tinggi lebih besar (100,0%) dibandingkan dengan dukungan instrumental cukup dan baik (0,0%). Setelah melakukan uji statistik chi-square, didapatkan nilai P-Value sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0). Hasil ini

menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan instrumental dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan proporsi pasien dengan dukungan informasional baik tingkat kekambuhan rendah lebih besar (85,7%), dibandingkan dengan dukungan informasional kurang dan cukup (0,0%) sedangkan pasien dengan dukungan informasional cukup tingkat kekambuhan sedang lebih banyak (100,0) dibandingkan dengan dukungan informasional baik (4,8%) dan kurang (15,4%). Sebaliknya pasien dengan dukungan informasional kurang tingkat kekambuhan tinggi lebih besar (84,6%) dibandingkan dengan dukungan informasional cukup dan baik (9,5%). Setelah melakukan uji statistic chi-square, didapatkan nilai P-Value sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan informasional dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

Tabel 3. Hubungan Dukungan Instrumental, Dukungan Informasional, Dukungan Penilaian, Dukungan Emosional dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie

Variabel	Tingkat Kekambuhan Pasien Total						p-Value		
	Skizofrenia		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
Dukungan Instrumental									
Baik	18	94,7	1	5,3	0	0,0	19	100,0	0,000
Cukup	0	0,0	9	100,0	0	0,0	9	100,0	
Kurang	0	0,0	0	0,0	13	100,0	13	100,0	
Dukungan Informasional									
Baik	18	85,7	1	4,8	2	9,5	21	100,0	0,000
Cukup	0	0,0	7	100,0	0	0,0	7	100,0	
Kurang	0	0,0	2	15,4	11	84,6	34	100,0	
Dukungan Penilaian									
Baik	80	75,0	1	4,2	5	20,8	24	100,0	0,000
Cukup	0	0,0	7	100,0	0	0,0	7	100,0	
Kurang	0	0,0	2	20,0	8	80,0	10	100,0	
Dukungan Emosional									
Baik	18	75,0	1	4,2	5	20,8	24	100,0	0,000
Cukup	0	0,0	7	63,6	4	36,4	11	100,0	
Kurang	0	0,0	2	33,3	4	66,7	6	100,0	
Dukungan Keluarga									
Baik	18	75,0	1	4,2	5	20,8	24	100,0	0,000
Cukup	0	0,0	6	100,0	0	0,0	6	100,0	
Kurang	0	0,0	3	27,3	8	72,7	11	100,0	
Total	18	43,9	10	24,4	13	31,7	41	100,0	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan proporsi pasien dengan dukungan penilaian baik tingkat kekambuhan rendah lebih besar (75,0%), dibandingkan dengan dukungan penilaian kurang dan cukup (0,0%) sedangkan pasien dengan dukungan penilaian cukup tingkat kekambuhan sedang lebih banyak (100,0) dibandingkan dengan dukungan penilaian baik (4,2%) dan kurang (20,0%). Sebaliknya pasien dengan dukungan penilaian kurang tingkat kekambuhan tinggi lebih besar (80,0%) dibandingkan dengan dukungan penilaian cukup (0,0%) dan baik (20,8%). Setelah melakukan uji statistic chi-square, didapatkan nilai P-Value sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan penilaian dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan proporsi pasien dengan dukungan emosional baik tingkat kekambuhan rendah lebih besar (75,0%), dibandingkan dengan dukungan

emosional kurang dan cukup (0,0%) sedangkan pasien dengan dukungan emosional cukup tingkat kekambuhan sedang lebih banyak (63,6) dibandingkan dengan dukungan emosional baik (4,2%) dan kurang (33,3%). Sebaliknya pasien dengan dukungan emosional kurang tingkat kekambuhan tinggi lebih besar (66,7%) dibandingkan dengan dukungan emosional cukup (36,4%) dan baik (20,8%). Setelah melakukan uji statistik chi-square, didapatkan nilai P-Value sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan emosional dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan proporsi pasien dengan dukungan keluarga baik tingkat kekambuhan rendah lebih besar (75,0%) dibandingkan dengan dukungan keluarga kurang dan cukup (0,0%) sedangkan pasien dengan dukungan keluarga cukup tingkat kekambuhan sedang lebih banyak (100,0%) dibandingkan dengan dukungan keluarga baik (4,2%) dan kurang (27,3%). Sebaliknya pasien dengan dukungan keluarga kurang tingkat kekambuhan tinggi lebih besar (72,7%) dibandingkan dengan dukungan keluarga cukup (0,0%) dan baik (20,8%). Setelah melakukan uji statistik *chi-square*, didapatkan nilai P-Value sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Dengan kata lain, jika dukungan keluarga baik, maka pasien lebih cenderung mengalami tingkat kekambuhan rendah, sebaliknya jika dukungan keluarga kurang/cukup, pasien cenderung mengalami tingkat kekambuhan sedang/tinggi.

PEMBAHASAN

Hubungan Dukungan Instrumental dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dukungan instrumental baik dengan tingkat kekambuhan pasien rendah lebih besar (94,7%), dibandingkan dengan dukungan instrumental kurang dan cukup (0,0%). Sebaliknya pada pasien skizofrenia yang mengalami tingkat kekambuhan tinggi dengan dukungan instrumental kurang lebih besar (100,0%), dibandingkan dengan dukungan instrumental cukup dan baik (0,0%). Hasil uji statistik didapatkan hubungan dukungan instrumental dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dengan ($p = 0,000$), yang berarti ada hubungan antara dukungan instrumental dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

Menurut pandangan peneliti semakin baik dukungan instrumental maka semakin rendah tingkat kekambuhan yang akan dialami oleh pasien skizofrenia. Hal ini didasari dari adanya dorongan maupun semangat yang diberikan keluarga untuk upaya kesembuhan pasien skizofrenia. Bentuk dorongan yang diberikan bisa berupa perhatian dalam mengingatkan minum obat serta selalu mendampingi pasien saat berobat dan perawatan di unit pelayanan kesehatan. Dukungan instrumental merupakan salah satu bentuk dukungan keluarga yang memiliki peranan penting untuk kesembuhan pasien. Terpenuhinya dukungan instrumental yang baik bagi pasien akan meningkatkan kemungkinan pasien untuk sembuh. Hal ini dikarenakan cukupnya perhatian yang keluarga berikan selama pasien membutuhkan perawatan, contohnya mengingatkan pasien untuk minum obat secara teratur dan mengantar pasien ke unit pelayanan kesehatan (Eirene, 2019). Penelitian ini sejalan dengan teori Friedman dalam Sefrina & Latipun (2019) yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan instrumental dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia (Latifu, 2019).

Hubungan Dukungan Informasional dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dukungan informasional baik dengan tingkat kekambuhan pasien rendah lebih besar (85,7%), dibandingkan dengan dukungan informasional kurang dan cukup (0,0%). Sebaliknya pada pasien skizofrenia yang mengalami tingkat

kekambuhan tinggi dengan dukungan informasional kurang lebih besar (84,6%), dibandingkan dengan dukungan informasional cukup (0,0%) dan baik (9,5%). Hasil uji statistik didapatkan hubungan dukungan informasional dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dengan ($p=0,000$), yang berarti ada hubungan antara dukungan informasional dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Menurut pandangan peneliti dukungan informasional merupakan salah satu dukungan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi pasien skizofrenia. Semakin baik dukungan informasional yang keluarga berikan pada pasien, maka semakin meminimalisir terjadinya kekambuhan. Hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan akan menambah pengetahuan terkait perawatan dan hal apa yang seharusnya dilakukan oleh pasien agar tidak mengalami kekambuhan.

Bentuk dari dukungan informasional ialah dengan memberikan informasi kepada anggota keluarga yang lain cara menghadapi pasien gangguan jiwa dan dengan mencari tahu apa saja yang harus dipersiapkan dalam upaya kesembuhan pasien. Adanya dukungan informasional yang baik akan menciptakan suasana yang nyaman dalam menghadapi pasien skizofrenia (Ilmiah *et al.*, 2020). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Idris & Nurwasilah (2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara dukungan informasional terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia (Nurwasilah, 2017).

Hubungan Dukungan Penilaian dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dukungan penilaian baik dengan tingkat kekambuhan pasien rendah lebih besar (75,0%), dibandingkan dengan dukungan penilaian kurang dan cukup (0,0%). Sebaliknya pada pasien skizofrenia yang mengalami tingkat kekambuhan tinggi dengan dukungan penilaian kurang lebih besar (80,0%), dibandingkan dengan dukungan penilaian cukup (0,0%) dan baik (20,8%). Hasil uji statistik didapatkan hubungan dukungan penilaian dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dengan ($p=0,000$), yang berarti ada hubungan antara dukungan penilaian dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Menurut pandangan peneliti dukungan penilaian yaitu salah satu dukungan yang sangat diperlukan oleh pasien skizofrenia. Terpenuhinya dukungan penilaian yang baik akan mendorong semangat pasien untuk sembuh dan merasa dihargai. Salah satu bentuk dukungan penilaian yang seharusnya diberikan yaitu dengan menghargai setiap usaha yang pasien lakukan.

Bentuk-bentuk dari dukungan penilaian seperti memberikan ide-ide positif pada pasien skizofrenia yaitu dengan membantu orang lain, dan berbuat baik pada sesama. Hal ini didukung dengan diberikannya pujian kepada pasien skizofrenia. Ketika pasien skizofrenia bisa melakukan tugas dengan baik dan membina hubungan yang baik dengan pasien (Artifasari, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Friedman (2010) yang menyatakan bahwa dukungan penilaian yang diberikan oleh keluarga akan menciptakan rasa dihargai oleh pasien atas kemampuan dan usaha yang telah dikerjakan.

Hubungan Dukungan Emosional dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dukungan emosional baik dengan tingkat kekambuhan pasien rendah lebih besar (75,0%), dibandingkan dengan dukungan emosional kurang dan cukup (0,0%). Sebaliknya pada pasien skizofrenia yang mengalami tingkat kekambuhan tinggi dengan dukungan emosional kurang lebih besar (66,7%), dibandingkan dengan dukungan emosional cukup (36,4%) dan baik (20,8%). Hasil uji statistik didapatkan hubungan dukungan emosional dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dengan ($p=0,000$), yang berarti ada hubungan antara dukungan emosional dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

Menurut pandangan peneliti dukungan emosional keluarga adalah salah satu dukungan yang sangat perlu untuk diberikan pada pasien. Hal ini dikarenakan akan berdampak pada

perkembangan pasien untuk mencapai kesembuhan. Dukungan emosional adalah keluarga yang memberikan rasa nyaman dan aman selama proses kesembuhan pasien untuk meminimalisir terjadinya kekambuhan. Bentuk dari dukungan emosional berupa penguasaan emosi, perhatian, penghargaan, empati, mendengarkan atau didengarkan, serta sikap menghargai yang sangat diperluka oleh pasien skizofrenia. Adapun bagian dari dukungan emosional ialah seperti dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi sehingga pasien merasa nyaman, diperdulikan, yakin dan merasa dicintai oleh keluarga (Ilmiah *et al.*, 2020). Hasil Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Nasution J D dan Deliana pada tahun 2018. Namun hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh susanti 2019 yang menunjukkan prevalensi berbeda antara dukungan emosional kurang, cukup, dan baik.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dukungan keluarga baik dengan tingkat kekambuhan pasien rendah lebih besar (75,0%), dibandingkan dengan dukungan keluarga cukup dan kurang (0,0%). Sebaliknya pada pasien skizofrenia yang mengalami tingkat kekambuhan tinggi dengan dukungan keluarga kurang lebih besar (72,7%), dibandingkan dengan dukungan keluarga cukup (0,0%) dan baik (20,8%). Hasil uji statistik didapatkan hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dengan ($p=0,000$), yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Menurut pandangan peneliti dukungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap kesembuhan pasien skizofrenia untuk mencegah kekambuhan. Keluarga ialah pendukung pertama yang akan slalu dibutuhkan oleh pasien dalam mencapai kesembuhan maupun kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Terpenuhinya dukungan keluarga yang baik dan cukup dapat memunculkan kemungkinan yang lebih besar untuk pasien bisa sembuh dan meminimalisir kekambuhan.

Dukungan yang biasanya dibutuhkan ialah berupa perhatian terhadap pasien serta dorongan dari keluarga yang berupaya untuk kesembuhan pasien dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman dalam memperbaiki mental pasien gangguan jiwa. Dukungan keluarga adalah pendorong pertama yang akan sangat berpengaruh bagi pasien dalam mencapai kesembuhan. Kesembuhan pasien tidak terlepas dari dukungan keluarga. Adanya dukungan keluarga yang baik akan menjadikan pasien nyaman dalam menjalani perawatan karna adanya perhatian yang cukup serta rasa sayang dalam keluarga. Tanpa adanya dukungan keluarga yang baik akan menurunkan motivasi pasien untuk sembuh dan akan semakin meningkatkan tingkat kekambuhan lebih sering. (Y. N. Rahmayanti, 2020; Siallagan, Imelda Girsang and Ompusunggu, 2023; Julia, 2024)

Dalam penelitian Yeni Nur Rahmayanti (2020), hasil uji statistik juga menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dengan $p=0,000$. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2019) dan Ocktavia Siagian *et al* (2022), bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie tahun 2023 mengenai Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dengan $p\text{-value} = 0,000$. Perlu adanya penelitian lanjut terkait faktor lain yang berhubungan dengan kekambuhan pasien skizofrenia, seperti dukungan masyarakat. Perlu adanya penelitian selanjutnya terkait faktor kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien

skizofrenia, serta perlu adanya penelitian selanjutnya terkait tingkat perekonomian dan Pendidikan dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada bapak Fahmi Ichwansyah selaku pembimbing pertama, kepada ibu Riza Septiani selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk kelancaran tugas akhir penulis dan kepada kepala Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie yang telah mengizinkan penelitian sehingga penelitian ini dapat terselenggara dengan baik serta kepada seluruh keluarga responden yang telah bersedia meluangkan untuk kelancaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Artifasari, A. (2019) 'UPTD PUSKESMAS SIBULUE KECAMATAN SIBULUE', 14, pp. 300–305.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh (2021) 'Profil Kesehatan Aceh tahun 2020', *Aceh, Dinas Kesehatan*, pp. 1–193.
- Eirene (2019) 'Soep, S.Kp, M.Kes', pp. 1–11.
- Fikreyesus, M., Soboka, M. and Feyissa, G.T. (2016) 'Psychotic relapse and associated factors among patients attending health services in Southwest Ethiopia: A cross-sectional study', *BMC Psychiatry*, 16(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12888-016-1076-2>.
- Ilmiah, J. *et al.* (2020) 'Hubungan Konsep Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Pendahuluan Skizofrenia merupakan sindrom kompleks yang dapat menimbulkan efek merusak pada', 9(1), pp. 522–532. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.339>.
- Julia, N. (2024) 'Hubungan Peran Keluarga Dan Koping Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama Menurut data rekam medis di Puskesmas Bogatama Kabupaten Tulang Bawang dalam 6 bulan terakhir dari bulan April-September 2023', 2(1).
- Kemendes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Kemendes RI (2020) 'Rencana Aksi Kegiatan 2020 - 2024 Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza', *Ditjen P2P Kemendes*, p. 29.
- Kustiawan, R., Cahyati, P. and Nuralisah, E. (2023) 'Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Skizofrenia Dengan Dukungan Sosial Keluarga Dalam Perawatan Pasien Skizofrenia', *Media Informasi*, 19(1), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.39>.
- Latifu (2019) 'No Title', *Hubungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia*, 04(02), pp. 140–160.
- Notoatmodjo (2014) *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nurwasilah, I.& (2017) '1, 2 1.', pp. 253–264.
- Oktavia Siagian, I. *et al.* (2022) 'Hubungan Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat dengan Tingkat Kekambuhan pada Orang dengan Skizofrenia (ODS) di RSJD Surakarta', *Jurnal.UsahidSolo.Ac.Id*, 11(2), pp. 2721–8007. Available at: <https://www.jurnal.usahidSolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/1604>.
- Rahmayanti (2020) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien The Correlation between Family Support and Relapse in Schizophrenia Patient at', 1(1), pp. 58–64.
- Rahmayanti, Y.N. (2020) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada

Pasien The Correlation between Family Support and Relapse in Schizophrenia Patient at',
1(1), pp. 58–64.

Siallagan, A., Imelda Girsang and Ompusunggu, M.R. (2023) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. M. Ildrem Medan Tahun 2023', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), pp. 21747–21758.

Suci, N.W. (2023) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022', 5(1).

Wisnu, Y. (2018) '*Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*', 1(2).